

**SIMBOL BONEKA JERAMI
DALAM PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI**



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Wahyu Wiedy Aditantra
0710380031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

| | | | |
|---------------------------------|------------------|-----|----|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | | | |
| NOV | 4.421 / H / 2014 | | |
| NOV | | | |
| TERIMA | 19-3-2014 | LIB | 21 |

**SIMBOL BONEKA JERAMI
DALAM PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI**



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



**Wahyu Wiedy Aditantra
0710380031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**SIMBOL BONEKA JERAMI
DALAM PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI**



**TUGAS AKHIR
KARYA SENI**

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

**Wahyu Wiedy Aditantra
0710380031**

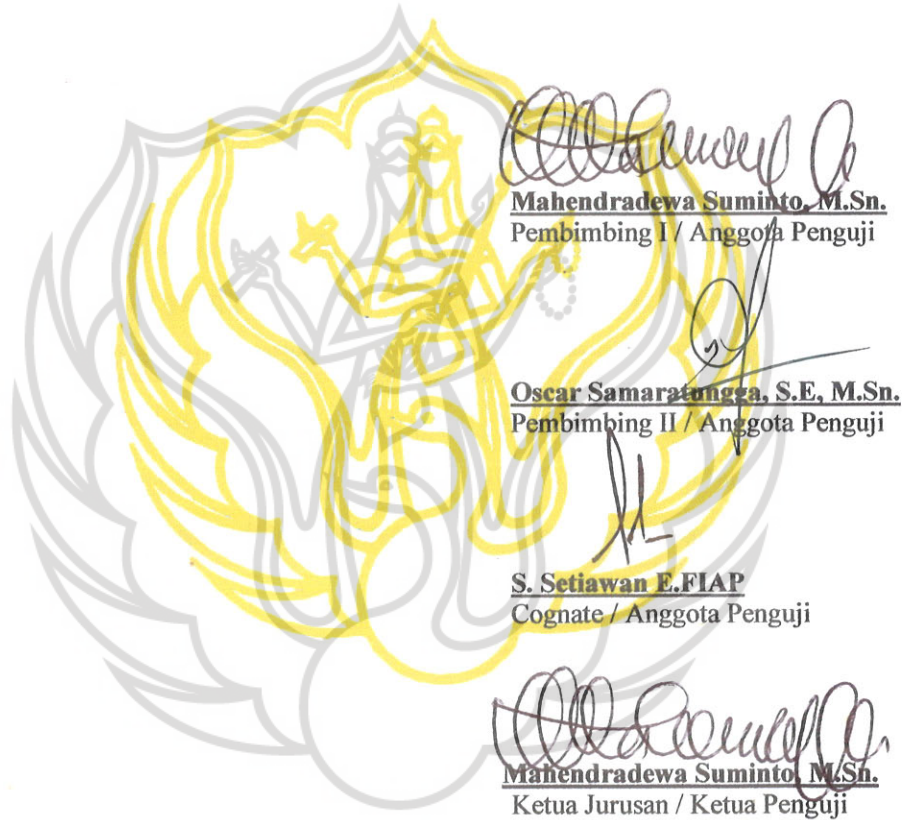
**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

SIMBOL BONEKA JERAMI DALAM PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI

Diajukan oleh
Wahyu Wiedy Aditantra
0710380031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 24 Januari 2014




Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji


Oscar Samaradungga, S.E, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji


S. Setiawan E.FIAP
Cognate / Anggota Penguji


Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 19580912 198601 1 001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Wiedy Aditantra

No. Mahasiswa : 0710380031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Karya Seni : Simbol Boneka Jerami Dalam Penciptaan

Fotografi Ekspresi

Menyatakan bahwa Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 24 Januari 2013



Wahyu Wiedy Aditantra



Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk:

Alm Papa

Ibu tercinta

Kakak, Adik tercinta

Keluarga besar Soekardie dan Soetarnyo

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan berkat, berkah, dan bimbingan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni ini dengan baik dan sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa memberi perhatian, semangat, pikiran, waktu dan tenaga, serta kritik dan saran, mulai dari proses penyusunan karya tulis, pembuatan karya hingga terselenggaranya tugas akhir ini.

Terima kasih kepada :

1. Kepada mama Lingnyo terima kasih atas perhatian, kasih sayang, semangat dan doanya, serta penghiburan disaat semangat mulai redup.
2. Ibu Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Fotografi.
5. Bapak Oscar Samaratunga, S.E, M.Sn., selaku Dosen pembimbing II.
6. Bapak S. Setiawan E.,F.I.A.P, selaku penguji *Cognate*.
7. Segenap dosen Program Studi Fotografi yang telah memberi bimbingan selama penulis menjalani studi.
8. Ibu Tari dan seluruh staf, karyawan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Perpustakaan Institut Seni Indonesia dan stafnya.
10. Teman-teman seperjuangan Fotografi angkatan 2007

11. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir Adi, Hesti, Satria, Sugi dll yang selalu berdiskusi dan menyemangati satu sama lain.
12. Saudaraku mbak Acie, mbak Adien, dik Tantri, Nyoman Ateng, Mas Adi, Soma dan Zulfa Lestari yang selalu memberi motifasi agar tetap semangat.
13. Keluarga besar Soetarno dan Soekardie.
14. Keluarga Besar Putu Liong Sutawijaya, Mbok Luh, Zhengkang, Xhenxin, Zhengfang, Zheng Li yang mensupport tugas akhir ini.
15. Robert Kan, Deri, Yaksa, Fajar, Yoyok, titis yang telah banyak membantu, memberi semangat, masukan yang sangat berarti.
16. Kepada keluarga besar Sangkring Art Space, Miu, Klepon, Pangki, Rifan Gembul, Yuzza, Teguh Joss yang selalu membantu dalam setiap kesulitan.
17. Kepada band REDDOT dan FMI yang selalu menghibur di saat suka maupun duka.
18. Sobat-sobatku keluarga besar Fakultas Seni Media Rekam angkatan 07-13
19. Kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan, dan bantuannya.

Semoga segala bantuan dan dukungannya yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penutup, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia seni, khususnya Fotografi.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR KARYA | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 3 |
| B. Penegasan Judul | 13 |
| 1. Simbol..... | 15 |
| 2. Boneka | 15 |
| 3. jerami | 16 |
| 4. Fotografi Ekspresi | 16 |
| C. Rumusan Masalah | 17 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 19 |
| 1. Tujuan..... | 19 |
| 2. Manfaat..... | 20 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 20 |
| 1. Observasi | 20 |
| 2. Wawancara..... | 21 |
| 3. Studi Pustaka..... | 23 |
| F. Tinjauan Pustaka | 23 |
| BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN | 25 |
| A. Latar Belakang Timbulnya Ide | 25 |
| B. Landasan Penciptaan | 26 |

| | |
|---|------------|
| C. Tinjauan Karya..... | 30 |
| 1. Noer Dharni..... | 30 |
| 2. Guido Comis | 31 |
| 3. Instalasi..... | 32 |
| D. Ide dan Konsep Perwujudan | 33 |
| BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN | 35 |
| A. Objek Penciptaan | 35 |
| B. Metode Penciptaan | 37 |
| 1. Ide..... | 38 |
| 2. Perencanaan | 40 |
| 3. Pelaksanaan..... | 41 |
| C. Proses Perwujudan | 42 |
| 1. Alat dan Bahan..... | 43 |
| 2. Tahapan Perwujudan | 48 |
| 3. Biaya Produksi | 55 |
| BAB IV ULASAN KARYA..... | 56 |
| BAB V PENUTUP | 117 |
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Saran..... | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
| LAMPIRAN | 123 |

DAFTAR KARYA

| | |
|------------------------------------|-----|
| Foto 01 – “ Bayangan ” | 57 |
| Foto 02 – “ Lawan “ | 60 |
| Foto 03 – “ Bimbang “ | 63 |
| Foto 04 – “ Ikatan “ | 66 |
| Foto 05 – “ Sesal ” | 69 |
| Foto 06 – “ Underpeasure “ | 72 |
| Foto 07 – “ I Don’t Care “ | 75 |
| Foto 08 – “ Help “ | 78 |
| Foto 09 – “ Holder “ | 81 |
| Foto 10 – “ Lupa “ | 84 |
| Foto 11 – “ Wish “ | 87 |
| Foto 12 – “ Siksa ” | 90 |
| Foto 13 – “ Dehidrasi “ | 93 |
| Foto 14 – “ Terhina “ | 96 |
| Foto 15 – “ Orang Pilihan “ | 99 |
| Foto 16 – “ Terbelenggu ” | 102 |
| Foto 17 – “ Why “ | 105 |
| Foto 18 – “ Pro dan Kontra “ | 108 |
| Foto 19 – “ Terjerebab ” | 111 |
| Foto 20 – “ Tersimpuh ” | 114 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 – Foto Boneka Sawah Kreasi Petani..... | 10 |
| Gambar 1.2 – Foto Plastik Pengganti Boneka Sawah..... | 10 |
| Gambar 2.1 – Foto Acuan 1 : Noer Dhami. | 30 |
| Gambar 2.2 – Foto Acuan 2 : Guido Comis. | 31 |
| Gambar 2.3 – Foto Acuan 3 : Instalasi. | 32 |
| Gambar 3.1 – Foto Bahan Membuat Boneka | 44 |
| Gambar 3.2 – Foto Alat Membuat Boneka | 44 |
| Gambar 3.3 – Foto Alat Memotret | 47 |
| Gambar 3.4 – Proses Membuat Boneka Jerami | 51 |
| Gambar 3.5 – Sketsa Bersantai Ria | 52 |
| Bagan 3.1 – Bagan Proses Penciptaan Karya | 54 |
| Gambar 4.1 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 59 |
| Gambar 4.2 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 62 |
| Gambar 4.3 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 65 |
| Gambar 4.4 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 68 |
| Gambar 4.5 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 71 |
| Gambar 4.6 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 74 |
| Gambar 4.7 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 77 |
| Gambar 4.8 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 80 |
| Gambar 4.9 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 83 |
| Gambar 4.10 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 86 |
| Gambar 4.11 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 89 |
| Gambar 4.12 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 92 |
| Gambar 4.13 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 95 |
| Gambar 4.14 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 98 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.15 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 101 |
| Gambar 4.16 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 104 |
| Gambar 4.17 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 107 |
| Gambar 4.18 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 110 |
| Gambar 4.19 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 113 |
| Gambar 4.20 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. | 116 |



ABSTRAK

Pengkonversian lahan pertanian non pertanian terjadi secara terus menerus tiap tahunnya. Penyebab timbulnya tragedi ini karena adanya perubahan dari gaya hidup, kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan kawasan industri serta kawasan elit yang terus berkembang dan yang paling penting adalah mengenai perekonomian yang membuat petani mulai berpikir ulang untuk mempertahankan tanahnya. Hal ini menjadi ide dalam memvisualkan tindakan sikap dalam penciptaan karya seni ini.

Boneka jerami memiliki berbagai ragam bentuk, boneka jerami merupakan sebuah bentuk manusia sawah yang dijadikan sebagai pengganti dari para petani. Boneka memiliki berbagai ragam makna yang bisa dijadikan sebagai objek pengganti dari manusia, seperti halnya boneka jerami yang dijadikan untuk simbol dari petani yang merasakan berbagai hal tentang sebuah konversi lahan pertanian.

Fotografi ekspresi dalam penciptaan karya seni ini merupakan media visual dalam mengungkapkan ide yang akan diwujudkan. Ide divisualkan dalam tanda simbol sebagai bentuk penggambaran tentang sebuah konversi sawah. Proses penciptaan karya seni ini menggunakan teknik fotografi secara umumnya dengan penekanan dengan menambahkan properti untuk mendukung sebuah boneka jerami. Identitas dalam penciptaan karya seni ini ditunjukkan melalui gerak boneka jerami, dan properti yang digunakan.

Kata Kunci: konversi, simbol, boneka jerami, fotografi ekspresi

BAB I

PENDAHULUAN

Fenomena-fenomena mengenai konversi lahan persawahan yang terjadi di ranah Pulau Jawa ini merupakan sebuah peristiwa yang lazim di zaman sekarang ini. Lahan pertanian sawah padi yang terjadi di Pulau Jawa ini telah terkonversi dengan berjalannya waktu serta kebutuhan yang semakin tinggi akan penggunaan lahan sawah yang dijadikan sebagai pengembangan sebuah bangunan dan perumahan-perumahan elite. Terbukti pada kondisi sekarang ini banyak di kota besar seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta serta masih banyak lagi, hal ini dapat terlihat dari berdirinya bangunan-bangunan besar seperti pembangunan pabrik, perumahan serta bangunan-bangunan elite yang semakin menggeser lahan pertanian tiap tahunnya yang terus berkembang. Konversi lahan sawah non pertanian di Pulau Jawa ini yang terus berkembang disebabkan karena banyak faktor, seperti halnya pertambahan penduduk yang semakin tinggi, penawaran akan nilai harga tanah yang sangat tinggi. Hal ini telah diteliti oleh Direktorat Perluasan dan Rehabilitasi Lahan.

“Penyebab konversi lahan sawah non pertanian dibedakan menjadi dua bagian yaitu mikro dan makro. Dalam tataran makro, konversi disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi sektor pertanian yang pesat, nilai tukar petani yang lemah, serta undang-undang yang lemah. Dalam skala mikro, petani mengkonversi lahan karena kebutuhan, lahannya

berada di sekitar kawasan industri, dan yang lebih penting penggunaan lahan akan pangan yang lebih penting daripada sawah”¹

Hal ini diperkuat dengan hasil survei oleh Direktorat Perluasan dan Rehabilitasi Lahan (Dit.PRAL) menunjukkan bahwa selama tahun 1981 - 1986 di Jawa telah terjadi pengkonversian lahan sawah ke lahan non sawah seluas 216.998,26 hektar (43.396,65 ha/tahun)². Hasil survei juga dilakukan oleh Pusat Penelitian Sosial Ekonomi pertanian yang memperlihatkan bahwa pada tahun 1979 - 1999 lahan sawah yang terkonversi adalah 1.002.005 ha sedangkan penambahan lahan hanya 518.224 ha sehingga lahan Jawa yang berkurang sekitar 483.831 ha³. Sedangkan Menurut data dari BPN (2010) selama 10 tahun (2000-2010) telah terjadi alih fungsi lahan dari lahan sawah non sawah khususnya di Pulau Jawa sebesar 65.961 dan Luar Jawa 64.300 Ha⁴, bahkan salah satu propinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat terdapat alih fungsi lahan sawah seluas 80.000 ha.

Sangat terlihat sekali di daerah Pantura, di sana merupakan salah satu daerah komoditi terbesar penghasil sawah lahan padi yang sekarang ini dikonversikan menjadi tempat perindustrian, perumahan dan lain sebagainya. Pengurangan lahan tanah yang dilakukan sendiri menjadikan

¹ digilib.litbang.deptan.go.id.html, 4 Oktober 2013 (21.15)

² www.digilib.litbang.deptan.com, 4 Oktober 2013 (21.30)

³ www.digilib.litbang.deptan.com, 4 Oktober 2013 (21.30)

⁴ www.pusdatin.setjen.pertanian.go.id, 27 Februari 2014 (22.50)

lahan pertanian padi semakin menyempit hingga seiring berjalannya ruang dan waktu. Hasil pengukuran luas lahan dan juga efek dari pengkonversian lahan pertanian non pertanian telah dilakukan oleh Departemen Pertanian serta Pusat Penelitian Rehabilitasi Lahan. Isu mengenai konversi menurut penulis merupakan salah satu isu yang khalayak perlu diperhatikan, mengingat isu ini berkaitan langsung dengan kesejahteraan bersama bukan perseorangan.

A. Latar Belakang Penciptaan

Jerami merupakan sebuah benda berupa batang-batang padi yang telah mengering setelah dituai. Peristiwa manusia dalam ruang yang dihuni para petani, masyarakat agraris, dan juga sebuah ruang persawahan menjadi sebuah hal yang dikaitkan dengan keberadaan dari jerami yang dibentuk menjadi sebuah boneka.

Berbagai narasi serta peristiwa akan dimunculkan melalui tubuh-tubuh agraris berupa boneka jerami yang mempunyai hasrat. Hasrat menjadi titik perwakilan dari apa yang dirasakan oleh para petani didalam menghadapi sebuah siklus nilai perubahan kehidupan, akibat adanya pengaruh fenomena konversi lahan persawahan non pertanian.

Manusia sawah atau terkenal dengan boneka sawah sepanjang rentang difungsikan sebagai garis penjaga sawah, dimana boneka sawah ini dijadikan sebagai pengganti dari petani yang menunggu lahan

persawahan dari hama-hama yang akan merusak hasil panen sepanjang hari.

Berbagai macam bentuk dari manusia sawah disesuaikan dengan kebudayaan dari negara masing-masing. Secara keseluruhan manusia sawah ada beraneka ragam nama seperti di Jawa dinamakan dengan "*memedi sawah*" yang mempunyai arti hantu sawah untuk menakut-nakuti hama yang menyerang hasil panen, di Jepang terkenal dengan sebutan "*kakashi*" , lain halnya lagi dengan di Inggris dikenal dengan "*scarecrow*" dan lain sebagainya.

Representasi menarik dan unik inilah menjadi dasar utama di dalam membuat sebuah kesenian boneka sawah yang terbuat dari jerami. Dalam hal ini penulis juga senang dengan bermain boneka sawah karena unik serta membutuhkan sebuah imajinasi yang tinggi di dalam pembentukan boneka hingga mendapatkan karakter tertentu yang akan ditonjolkan sebagai objek fotografi.

Pengkarakteran dari boneka sawah ini diciptakan sesuai dengan karakter manusia masing-masing secara khususnya memperlihatkan sebuah kondisi akan pendalaman kehidupan manusia serta kondisi-kondisi keberadaan pertanian sawah pada umumnya ditambah dengan gejala-gejala pada masa globalisasi sekarang.

“Pembentukan Objek material kehidupan dalam ilmu kejiwaan adalah fakta-fakta dan kejadian-kejadian dalam penghidupan sosial manusia di masyarakat, atau dengan kata lain, gejala-gejala sosial”⁵.

Sebagai manusia pada umumnya pasti akan memiliki psikis yang tertekan akan keadaan sebuah kejadian yang ada di masyarakat sekitar. Ketertekanan psikologi ini yang akan menjadi ide untuk menciptakan sebuah imaji dari sebuah jerami. Dalam hal ini fotografer bermain warna, komposisi, ide, cerita, imajinasi yang menghasilkan ke dalam wujud fisik bernama karya seni fotografi.

Saat ini fotografi telah mencapai teknologi digital, teknologi digital yang menggeser posisi teknologi fotografi sebelumnya, yang disebut analog. Sehingga banyak orang dan perusahaan-perusahaan yang berkecimpung dalam dunia fotografi mengalami masa perpindahan (transisi) dari fotografi analog ke fotografi digital.

Sebab teknologi fotografi analog membutuhkan waktu yang lama dalam menghasilkan sebuah hasil dari pemotretannya. Sebaliknya teknologi kamera digital justru proses produksinya jauh lebih cepat, karena film tidak perlu dicuci terlebih dahulu untuk melihat hasil pemotretan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital otomatis mempengaruhi hadirnya perangkat komputer sebagai pendukung proses

⁵ DR.W.A Gerungan Dipl. PSYCH, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2000, Cetakan keempat belas p. 2

kreatif dalam penciptaan karya fotografi, baik berupa *hardware* dan *software*. Dengan teknologi sekarang ini memang banyak yang merasa diuntungkan. Seperti contoh, untuk membuat karya-karya dalam satu frame yang memiliki banyak element-element visual, terlebih lagi bila karya tersebut terkesan atraktif dengan efek-efek visual yang dramatis maupun tekstur, seseorang tidaklah perlu menghadirkan semua benda yang akan dijadikan satu dalam satu frame dan direkam dengan media fotografi. Namun cukup dikerjakan menggunakan perangkat lunak karya bisa jadi.

Perkembangan teknologi fotografi digital semacam ini perlahan-lahan menggeser hakekat dasar fotografi, yaitu perekaman obyek dalam satu *frame* foto, hal ini juga dapat dilihat dari sejarah awal munculnya fotografi.

“Fotografi berasal dari bahasa Yunani *photos* yang artinya cahaya dan *graphos* yang artinya melukis, kata itu dikemukakan oleh ilmuwan dari Inggris yang bernama Sir John Herschell pada tahun 1839, selanjutnya sejarah bermula pada lima abad sebelum masehi seorang pria bernama Mo Ti melakukan sebuah imaji yang terbentuk berupa benda yang terkena cahaya dari luar ruang gelap”⁶.

Perkembangan fotografi yang sangat pesat menyebabkan banyaknya bermunculan berbagai macam teknik yang menjadi dasar untuk menciptakan sebuah karya seni fotografi, hal inilah yang akan menjadikan sebuah fotografi terus berkembang. Saat karya berbicara tentang pencipta

⁶ Hermanu, *Potret*, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2008, Cetakan pertama p. 11

mengenai apa yang dirasakannya atau apa yang dialaminya, maka melalui proses kreatif itu penulis akan menyadari bahwa semua itu akan sangat subyektif dan relatif, karena proses kreatif itu berasal dari diri si seniman. Maka segala ekspresi yang bersifat subyektif maupun objektif akan menghasilkan sebuah karya yang sangat impresif dikalangan karya seni rupa maupun karya fotografi yang digunakan sebagai media penyampaian dengan apa yang ingin diekspresikan. Seperti dalam bukunya Susanto menuliskan tentang bagaimana fotografi difungsikan.

“Fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial, pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain. Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata.”⁷

Dalam proses berkesenian seorang fotografer akan senantiasa mendapat pengaruh dari berbagai situasi dan kondisi yang berada di sekitarnya. Berbagai situasi maupun kondisi di sekitar fotografer yang dianggap sebuah peristiwa atau hal penting dapat menjadi inspirasi bagi seorang fotografer dalam menentukan suatu objek yang hendak diekspresikan ke dalam sebuah karya. Proses berkesenian diawali dari tahap timbulnya ide, baik yang timbul dari fotografer sendiri atau gejala yang berasal dari luar dirinya, baik itu dari pengalaman-pengalaman pribadi, bersosialisasi, maupun dari hal serius seperti gejala fenomena

⁷ Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*, Dicti Art Lab dan Djagat, Yogyakarta, 2011.p 116

gaya hidup, ekonomi, sosial, politik, budaya atau yang berhubungan dengan nilai-nilai religi yang berada di masyarakat pada umumnya.

“Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya, juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itu terkena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan itu bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar”.⁸

Kegelisahan dalam diri penulis tidak muncul begitu saja tanpa adanya permasalahan kehidupan yang sedang dirasakan maupun pendalaman dari pengalaman masa lalu. Dalam tugas akhir ini, penulis mengangkat tentang sebuah fenomena konversi lahan persawahan di Pulau Jawa yang terjadi sekarang ini dengan menggunakan boneka jerami sebagai simbol manusia petani ke dalam sebuah penciptaan fotografi ekspresi.

Dalam mewujudkan sebuah manusia petani yang disimbolkan dengan boneka jerami ke dalam fotografi ekspresi, diperlukan keberanian, kebebasan berfikir dan berkreasi. Kebebasan berfikir, berkreasi itulah yang pada akhirnya membuat terancamnya keteraturan, kemapanan, komposisi dan lain sebagainya dengan sengaja, yang pada akhirnya memunculkan sebuah kreasi - kreasi fotografi berekspresi.

Boneka jerami yang dijadikan sebagai subjek dari penyimbolan manusia petani yang mengalami berbagai gejala kehidupan merupakan

⁸ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, p. 38

hasil pencapaian dalam laporan tugas akhir ini, penilaian unsur penyimbolan atas kejadian yang telah terjadi di zaman sekarang yang dirasakan oleh banyak kalangan . Hal inilah yang menjadi dasar konsep penciptaan tema tugas akhir ini, di titik akhir akan divisualisasikan ke dalam dunia fotografi ekspresi.

Fotografi ekspresi merupakan pencapaian dalam laporan tugas akhir ini, dimana sebuah jerami yang di bentuk menjadi boneka akan menjadi sebuah subjek di dalam pencapaian sebuah karya ini. Dengan kreatifitas serta pemikiran yang matang, penulis menghadirkan objek boneka jerami yang dibentuk ditambah properti berdasarkan karakter serta kejadian yang diinginkan.

Boneka jerami merupakan sebuah tanda atau simbol dari manusia yang biasanya diletakkan di sawah. Simbol jerami dalam bentuk boneka ini yang akan diciptakan sesuai dengan keadaan psikis ilmu kejiwaan yang sedang terjadi di dalam masyarakat maupun pengalaman dari penulis, selain itu pendalaman materi juga berisikan tentang pandangan dari penulis yang melihat berbagai kejadian di masyarakat agraris.



Foto. 1.1 Boneka Sawah Kreasi Petani
Pemotretan tanggal 2 Februari 2014 pukul 13.27
di Nanggulan, Godean, Sleman, Yogyakarta.



Foto. 1.2 Plastik Sebagai Pengganti Boneka Jerami
Pemotretan tanggal 29 Januari 2014 pukul 11.45 di sawah Sukirman,
Nitiprayan, Ngestihardjo, Bantul, Yogyakarta.

Boneka jerami yang dijadikan sebagai penjaga sawah untuk menghindari serangan hama-hama yang mengganggu hasil panen padi para petani, pada kenyataannya mengalami perubahan sesuai berjalannya

waktu. Tidak seperti zaman dahulu sekitar 7 tahun yang lalu di daerah wilayah penulis masih banyak sekali para petani yang berkeaktifitas membentuk boneka jerami dengan menggunakan bambu atau kayu serta jerami dengan tambahan pakaian untuk menjaga hasil panen. Tanda komunikasi ini merupakan sebuah perkembangan serta menurunnya kreatifitas dari para petani, banyak alasan yang membuat petani lebih memilih untuk menggunakan tas kresek sebagai pengusir hama, seperti salah satunya petani di Nitiprayan yang bernama Sukirman (45) yang sedang memanen padi dengan disebelahnya sebuah bangunan yang sedang dibangun.

Bapak Sukirman (45), 2013, narasumber, *Kenapa tidak menggunakan boneka sawah untuk menjaga hasil panen, melainkan lebih memilih tas plastik yang di tata berurutan serta dilengkapi kaleng diisi batu untuk menjag hasil panen padi:* “ Saya lebih memilih plastik dibandingkan boneka, yang pertama alasannya karena tas plastik lebih efisien, praktis dan hemat dalam pembuatannya. Yang terpenting bisa buat menjjaga hasil panen, apalagi tas plastik mudah berkibar kalau kena angin besar. Kalau masalah kaleng itu sih biar burung pada pergi kalo semisalnya kita tarik talinya akan terdengar suaranya”⁹

⁹ Sukirman (45 th.), Petani Warga Nitiprayan, wawancara tanggal 29 Januari 2014 pukul 11.45 di sawah Sukirman, Nitiprayan, Ngestihardjo, Bantul.

Boneka jerami yang dijadikan sebagai subjektifitas utama didalam penyimbolan dari berbagai banyak hal yang mempunyai sebuah kekuatan sejarah, kekuatan sebagai kesatuan selayaknya seperti yang diungkapkan oleh seorang penulis disebuah media.

“Waktu, tubuh, jerami mungkin adalah kesatuan demi mengungkapkan berbagai gejala tentang hasrat. Waktu sebagai sebuah misteri, dalam kesadarannya yang dikonkretkan menating berbagai pengalaman dan sejarah ihwal tubuh manusia. Sebagai sejarah, waktu adalah jerami itu sendiri. Masa lalu tubuh orang-orang agraris yang terus tumbuh sebagai sebuah mental, cara pandang, dan segala sesuatu diyakini di tengah berbagai hasrat”¹⁰

Di dalam pengangkatan judul ini penulis mencoba menghasilkan sesuatu yang dianggap lain. Pendalaman tentang jerami yang dipengaruhi oleh waktu serta hasrat yang akan diperlihatkan dari berbagai unsur presisi serta penggunaan aspek efek teknik fotografi yang pada nantinya akan menghasilkan fotografi yang harmonis.

Penggabungan subjek disertai dengan beberapa properti yang digunakan sebagai pendukung dari objek boneka jerami, didukung dengan pemilihan warna *background*, tidak lupa teknik fotografi dan yang paling penting bagian fotografi yaitu penataan *lighting* yang menjadi dasar dalam pencapaian sebuah karya fotografi ekspresi. Dari sisi inilah, akhirnya muncul sebuah kata simbol boneka jerami muncul di dalam judul ini.

¹⁰ <http://cabiklunik.blogspot.com/2011/01/jerami-hasrat-dan-waktu.html>,
(22 september 2013, 12.31)

Aspek lain yang mendasari Penulis mengangkat tema yang berkaitan dengan fenomena konversi lahan tanah dengan menggunakan sebuah jerami ke dalam fotografi adalah rasa penasaran, keprihatinan yang dihadapi oleh penulis akan kehidupan sekarang ini, penulis juga sangat ingin memunculkan sebuah inovasi baru dan juga berolah kreasi lebih dalam mengenai arti sebuah fotografi ekspresi, dimana akan menciptakan sebuah hal-hal yang dianggap baru di dalam dunia fotografi seni.

Hal itulah yang menjadi aspek penting dalam landasan penulisan makalah ini, seperti diungkapkan oleh Soeprpto Soedjono di dalam bukunya :

“Fotografi Seni telah menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan ‘belang/loreng’ dan ‘gading’ sebagai gaya pribadinya dalam dunia fotografi seni.”¹¹

B. Penjelasan Judul

Permasalahan ekonomi para petani, beserta gaya hidup dari petani dan juga semakin banyaknya kawasan industri serta berdirinya bangunan-bangunan yang berdiri kokoh, hal itulah yang menjadi salah satu contoh dari gejala konversi lahan persawahan di Pulau Jawa.

¹¹ Soeprpto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Trisakti, Jakarta, 2007, p. 51

Hal seperti itulah yang menjadikan sebagai alasan dimana keberadaan jerami yang dijadikan sebagai boneka sawah tidak bisa dielakkan dari kehidupan seorang petani. Banyak inovasi yang dimunculkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing di dalam pembentukan hasil karya seni boneka jerami sesuaikan dengan kebudayaan maupun potensi masing-masing tiap daerah bahkan negara. Boneka jerami mempunyai karakter yang tak terbatas dari hasil kreatifitasnya dan terus diciptakan seiring perkembangan jaman.

Bahkan sama halnya dengan dunia fotografi seni yang terus bermunculan dengan berbagai variasi ide, konsep penciptaan, bahkan beberapa aliran senirupa sesuai dengan perkembangan zaman mulai masuk ke lingkup dunia fotografi. Hal inilah yang menyebabkan dunia fotografi tidak akan pernah mati dan tentunya akan terus berkembang.

Untuk menjaga agar tidak melebar nya persoalan dan terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka pada kesempatan ini perlu kiranya diberikan batasan-batasan istilah yang ada pada judul. Adapun judul yang dikemukakan adalah :

**“ SIMBOL BONEKA JERAMI DALAM PENCIPTAAN
FOTOGRAFI EKSPRESI**

1. Simbol

Simbol : Lambang.¹²

Simbol merupakan tanda yang bersifat arbitren dan konvensional.¹³

Kode Simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.¹⁴

Dalam hal ini simbol merupakan kata yang digunakan untuk mewakili dari manusia sawah atau petani, dimana gaya bahasa, serta gerak manusia akan digunakan untuk membentuk sebuah komunikasi visual yang ingin diciptakan. Menurut pernyataan arti diatas dapat diartikan bahwa sebuah representasi merupakan sebuah perbuatan untuk mewakili dari bentuk aslinya, dengan menggunakan sebuah objek yang baru tanpa meninggalkan makna dari objek aslinya.

2. Boneka

Boneka : tiruan anak untuk permainan.¹⁵

¹² Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1991)p.1066

¹³ Budiman.Kris, *Semiotika Visual* (Yogyakarta, 2004), p. 32

¹⁴ *ibid* p. 56

¹⁵ Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1991)p.162

Sebuah tiruan yang digunakan untuk sebuah permainan. Boneka dalam hal ini dijadikan sebagai replika pengganti manusia, fungsionalnya bukan hanya sebagai mainan melainkan sebagai identitas petani.

3. Jerami

Jerami : batang padi yang sudah kering.¹⁶

Dalam hal ini jerami digunakan sebagai bahan dasar pembuatan boneka sawah yang akan dijadikan sebagai objek utama dalam penciptaan karya fotografi.

4. Fotografi Ekspresi

Fotografi : seni atau gambar yang dihasilkan dari cahaya pada film atau permukaan yang dipekan.¹⁷

Ekspresi : pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)¹⁸

Dalam hal ini fotografi digunakan sebagai sebuah entitas *domain*. Fotografi sebagai salah satu entitas dalam *domain* senirupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku.¹⁹

¹⁶ Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1991)p.470

¹⁷ *ibid* p.321

¹⁸ *ibid* p.291

¹⁹ Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri fotografi*, (Jakarta:UniversitasTrisakti: 2007) p.7

Ini merupakan sebuah pencapaian dari penulis, dimana penulis akan melakukan sebuah penciptaan dengan ide dan gagasan yang baru mengenai karya ilmiah, selain itu penulis juga ingin mengeksplorasi ide-ide yang akan diciptakan sesuai dengan kreatifitas yang dimunculkan.

Dengan begitu fotografi ekspresi merupakan salah satu bentuk fotografi seni yang dihasilkan dengan penangkapan sebuah cahaya, fotografi ekspresi juga merupakan sebuah identitas seni rupa yang berbeda pada titik media. Pengekspresian di dalam mengeluarkan sebuah ide-ide untuk menghasilkan sebuah karya yang maksimal.

Berbagai gejala yang muncul akibat terjadinya konversi lahan persawahan, beserta dengan penyebab terjadinya konversi. Hal inilah yang dijadikan sebagai dasar pembentukan sebuah identitas sebuah boneka jerami. Sebuah simbol boneka jerami dijadikan sebagai tiruan manusia di dalam pembentukan sebuah eksistensi kehidupan yang berlandaskan pada pandangan kehidupan, yang pada nantinya akan diciptakan kedalam sebuah fotografi ekspresi.

C. Rumusan Masalah

Fotografi merupakan hasil representasi proses perenungan ide, konsep dan visualisasi pemikiran ke dalam suatu bidang dua dimensi yang merupakan inti sari dari sekian banyak pandangan, pemikiran dan perasaan penulis, sehingga suatu karya fotografi ekspresi dapat disebut sebagai teks bacaan di dalam inti penciptaan penulisan ini. Kemampuan fotografi di

dalam mengabadikan subjek ke dalam citraan dua dimensi membuat hal ini digunakan sebagai sebuah perangkat perekam yang bisa dijadikan sebagai pendamping dari dunia seni rupa.

Pembahasan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan adanya konversi lahan persawahan menjadi pembahasan yang akan dimasukkan ke dalam bahasa manusia dengan menggunakan objek jerami yang akan dibentuk menjadi sebuah boneka. Pencapaian karakter boneka jerami inilah yang dijadikan sebagai simbol dari manusia sawah yang divisualisasikan ke dalam dunia fotografi ekspresi.

Berdasarkan dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penciptaan karya fotografi mengangkat “ Simbol Boneka Jerami Dalam Penciptaan Fotografi Ekspresi” sebagai penciptaan karya seni fotografi sekaligus bahasa pengungkapan gagasan adalah :

1. Bagaimana menampilkan simbol boneka jerami dalam fotografi ekspresi.
2. Bagaimana cara menggabungkan permasalahan lahan persawahan dengan menggunakan sebuah boneka jerami.
3. Bagaimana divisualisasikan sebuah permasalahan konversi dengan menggunakan objek boneka jerami dalam penciptaan fotografi ekspresi.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Ketika penulis mengingat-ingat kembali masa bermain di sawah dengan melihat banyak boneka sawah , dan juga keadaan ilmu kejiwaan yang dihadapi penulis di dalam masyarakat modernisasi sekarang ini menimbulkan kehendak dan harapan untuk menjadikan keduanya sebagai perumpamaan identitas yang dihadapi.

Di dalam penulisan ini penulis ingin memperlihatkan sebuah proses penciptaan karya Simbol Boneka Jerami Dalam Penciptaan Fotografi Ekspresi yang bertujuan untuk:

- a. Menampilkan sebuah fenomena – fenomena yang terjadi di zaman modernisasi sekarang ini serta merta mengungkap kembali fenomena yang dirasakan oleh penulis maupun di kalangan masyarakat yang di simbolkan dengan penciptaan sebuah boneka jerami yang di bentuk dan juga divisualisasikan ke dalam fotografi.
- b. Menciptakan karya fotografi ekspresi seni dengan teori yang telah dipelajari, serta menciptakan karya yang dianggap baru.
- c. Memberikan pengalaman baru kepada penikmat/pemerhati fotografi seni.

2. Manfaat

Manfaat bagi penulis di samping memenuhi kepentingan menyelesaikan studi seninya, dapat juga memberi inspirasi penulis maupun *audiens* bahwa sebuah boneka jerami dapat dijadikan sebagai penyimbolanan gambar masyarakat agraris di zaman modernisasi, serta juga dapat dijadikan sebagai penggambaran akan hasrat perilaku manusia seperti yang dirasakan oleh penulis serta masyarakat akan pengalaman di masa lalu, sekarang dan juga penggambaran masa depan yang semakin berkembang. Karena masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan suatu kesatuan mata rantai yang berhubungan, yang secara keseluruhannya hadir meliputi pengalaman kehidupan seseorang, terutama pengalaman di dalam proses berkarya. Selain itu manfaat juga di dapatkan oleh para petani, melalui laporan ini para petani jadi lebih mengetahui akibat dari permasalahan yang terjadi, serta petani bisa lebih berkreasi dalam pembuatan sebuah boneka jerami.

E. Metode Pengumpulan data

Ada beberapa metode yang dilakukan untuk pengumpulan data guna memperkuat karya fotografi, yaitu :

1. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan cermat, hasil ini

dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.²⁰

Dengan melihat berbagai karya fotografi yang sudah ada sebelumnya dengan mempelajari dan memahami dalam berbagai sisi, dari sisi element visual yang terangkum dalam satu bingkai (frame) fotografi, teknik pemotretan, hingga ke dalam ide sebuah penciptaan atau konsep yang mendasari terciptanya sebuah karya. Dengan cara mempelajari buku tentang karya-karya visual, dengan cara pencarian terhadap situs-situs fotografi seni di internet terlebih tertuju pada fotografi ekspresi seni maupun karya referensi dari dunia seni rupa. Selain itu juga melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena konversi lahan persawahan di Pulau Jawa pada khususnya.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang dilakukan untuk mengumpulkan sebuah informasi.²¹

Dalam proses ini terdiri dari pewawancara dan nara sumber. Wawancara merupakan sebuah cara yang digunakan sebagai alat bantu mencari informasi secara langsung. Dalam hal ini pengumpulan data

²⁰ Prof. Dr. S. Nasution M.A. *Metode Research*, (Jakarta:PT Bumi Aksara:2004)
p.10

²¹ *Ibid* p.113

dilakukan dengan berbicara langsung dengan beberapa warga masyarakat agraris mengenai sebuah pandangan tentang boneka sawah, serta konversi lahan persawahan dan teknik fotografi.

Bapak Kamijo (65), 2013, narasumber, *Luas persawahan yang mulai tersingkirkan akibat fenomena konversi lahan persawahan*, Nitiprayan : “ Cukup memprihatinkan sekali melihat lahan sawah yang akhir-akhir ini mulai diganti dengan perumahan yang mulai berdiri. Bagi saya semua karena banyak sekali orang yang berdatangan untuk tinggal di di sini. Lihat saja kawasan sebelah Nitiprayan yang sekarang ini sedang dibangun perumahan besar, ya yang terpenting jangan semua sawah saja yang disingkirkan.”²²

Maslihar (35), 2013, narasumber, *Luas persawahan yang mulai tersingkirkan akibat fenomena konversi lahan persawahan*, Nitiprayan : “Berhubung saya sudah tinggal disini sejak saya bersekolah SMSR, kurang lebih saya tahu bagaimana perkembangan bangunan disekitar Nitiprayan. Yang jelas bagi pandangann saya, perubahan sekarang ini itu diakibatkan kebutuhan daripada penduduk yang sangat berkembang, yang kedua disini sangat nyaman sekali kalo buat ditempati.”²³

²² Kamijo (65 th.), Petani Warga Nitiprayan, wawancara tanggal 12 Oktober 2013 pukul 15.45 di sawah Kamijo, Nitiprayan, Ngestihardjo, Bantul.

²³ Maslihar (35 th.), Warga Pendatang Nitiprayan, wawancara tanggal 15 Oktober 2013 pukul 19.13 di rumah Maslihar, Nitiprayan, Ngestihardjo, Bantul.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data dari bidang keilmuan yang memiliki kaitan dalam penulisan mengenai kehidupan globalisasi, representasi, dan penggunaan bahasa dalam penciptaan fotografi ekspresi.

A. Tinjauan Pustaka

Informasi yang didapat untuk menyusun penulisan tugas akhir ini dilakukan berupa informasi secara lisan dan tulisan, berikut ini sumber-sumber tertulis yang digunakan untuk menyusun tugas akhir karya seni :

1. **Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta. 2006.** Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang pernah ditulis untuk dihadirkan untuk pameran, dan dimuat di jurnal seni. Buku ini sangatlah bermanfaat untuk melengkapi penulisan karena buku ini berisi mengenai berbagai wacana fotografi serta dilengkapi dengan karya foto.
2. **DR. W.A Gerungan DIPL. PSYCH. *Psikologi Sosial*. Penerbit PT. Refika Aditama. 2000.** Buku ini adalah sebuah buku mengenai tentang pemikiran psikolog sosial, dimana di dalamnya terdapat banyak pemikiran tentang psikis manusia. Buku ini sangat cocok dengan bab psikis masyarakat yang mempunyai pemikiran tentang sebuah identitas.

3. **Prof. Dr. S. Nasution, M.A. *Metode Research*. PT Bumi Aksara. 2004.** Buku ini merupakan buku yang berisikan mengenai metode – metode di dalam penyelesaian sebuah penulisan laporan, dan langkah-langkah di dalam mengumpulkan sebuah data.

4. **Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987.** Buku ini merupakan sebuah buku yang berisi tentang sebuah penilai tinjauan seni, serta pengantar seni yang didalamnya terdapat penilaian seni terhadap pengaruh lingkungan.

5. **Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Yogyakarta, 2011. Jalasutra.** Buku ini berisi tentang pembahasan mengenai sebuah relasi tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan seperti halnya icon, indeks, simbol, indeks, dan lain sebagainya. Buku ini menjadi dasar teori yang sangat penting di dalam pencapaian sebuah visual karya fotografi yang akan diciptakan.